



Dinamika Permasalahan Pernikahan Hubungan Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)

David Ilham Yusuf

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

E-mail: davidilhamyusuf@gmail.com

Keywords

Long Distance
Relationship; Long
Distance Marriage;
Marital Conflict

Abstract

This study is motivated by a phenomenon that commonly occurs in modern society, namely families that practice long-distance relationships (LDR) or long-distance marriages (LDM) due to work demands or economic motives. The emergence of families with a long-distance relationship pattern is not easy to maintain, as it often gives rise to various problems such as conflicts, misunderstandings, quarrels between partners, excessive anxiety, the dysfunction of family roles, and even divorce (although divorce cases in this context are usually the accumulation of several factors). Furthermore, the unfulfilled biological needs of each partner during separation, confusion when a family member falls ill, and the psychological impact experienced by children who are not living with both parents daily also become major issues. The lack of warmth and affection can even lead to pathological behaviors. The focus of this study is to identify the problems that arise in families practicing long-distance relationships and how individuals cope with such relationships. This research employs a phenomenological approach with eight families as participants from two regencies, Jember and Banyuwangi. The participants were selected using purposive sampling, involving married couples who live apart from their spouses for a certain period. Data were collected through interviews and non-participant observation, while data validity was ensured through data and source triangulation. The findings of this study reveal that several family functions do not operate properly; many participants experience jealousy, marital dissatisfaction, lack of intimacy, negative assumptions toward their partners without factual basis, frequent conflicts and arguments, unfulfilled responsibilities, and even cases where the husband remarries.

Kata Kunci

Hubungan Jarak
Jauh; Pernikahan
Jarak Jauh; Konflik
Keluarga

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang banyak terjadi di masyarakat modern, salah satunya adalah keluarga yang menerapkan hubungan jarak jauh atau yang disebut dengan long distance relationship (LDR) dan juga pernikahan jarak jauh (LDM) disebabkan karena tuntutan pekerjaan atau motif ekonomi. Kemunculan keluarga dengan pola hubungan jarak jauh bukanlah perkara yang mudah dijalani, karena banyak hal yang akhirnya memunculkan konflik, kesalahpahaman, cekcok antar pasangan, kecemasan yang berlebih, tidak berfungsinya peran keluarga dan bahkan perceraian (meskipun dalam hal ini kasus perceraian adalah akumulasi dari beberapa sebab). Belum lagi penyaluran hasrat biologis masing-masing pasangan saat tidak bersama, rasa bingung disaat anggota keluarga ada yang sakit, sampai pada dampak yang dirasakan anak karena orang tuanya tidak bersama setiap hari. Kehangatan dan kasih sayang yang dirasa kurang, hingga berujung pada perilaku patologis. Fokus masalah yang ingin disampaikan dari penelitian ini adalah masalah apa saja yang muncul pada keluarga yang menerapkan hubungan jarak jauh dan bagaimana



individu menyikapi hubungan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan subjek penelitian melibatkan 8 keluarga dari dua kabupaten, yaitu Jember dan Banyuwangi. Pemilihan subjek penelitian dengan teknik purposive yaitu keluarga yang sudah menikah dan tidak Bersama dengan pasangannya dalam rentang waktu tertentu. Data diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi non partisipan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data dan sumber. Hasil penelitian ini menemukan temuan diantaranya, beberapa fungsi dari keluarga yang tidak berjalan dengan semestinya, banyak dari subjek penelitian yang merasakan kecemburuan, ketidakpuasan pernikahan, tidak adanya intimate (keintiman), prasangka buruk yang belum terbukti kebenarannya pada masing-masing pasangan, munculnya konflik dan cekcok, banyaknya tugas dan tanggung jawab yang tidak dilaksanakan oleh masing-masing pasangan, sampai dengan suami yang menikah lagi

Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu dan juga anak. Adanya keluarga mewujudkan kehidupan yang aman, tenang, damai dan sejahtera dalam balutan cinta dan kasih sayang semua anggota keluarga (Yusuf, 2019). Pemimpin yang *mengayomi* dan pengambil keputusan dalam rumah tangga tersebut adalah suami, sedangkan istri berperan dalam urusan internal rumah tangga, hingga memberikan pertimbangan atas keputusan suami. Berdasarkan pembagiannya dalam upaya pemenuhan ketahanan keluarga berdasarkan adat dan norma-norma yang ada, ditemukan beberapa tipe keluarga, diantaranya adalah keluarga tradisional, keluarga *dual career*, keluarga istri yang bekerja sementara suami tidak dan juga tipe keluarga yang suami dan istri tidak bekerja.

Keluarga tradisional adalah keluarga yang berpegang teguh prinsip orang *kuno*. Dimana suami menjadi tulang punggung mencari nafkah untuk memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan istri di rumah tidak bekerja, namun bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan kondisi rumah dan anak. Seperti mendidik dan mengasuh anak, mengantarkan anak sekolah, memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan sebagainya. Tipe keluarga ini masih sangat berlaku di perkotaan terlebih lagi di pedesaan. Hal tersebut didasari oleh doktrin, *stereotype* sosial dan juga warisan turun temurun yang berpendapat bahwa suami yang mencari uang, bukan istri.

Tipe kedua yaitu *dual career*, yaitu tipe keluarga yang suami dan istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Adanya tipe ini didasari oleh beberapa motif, seperti pekerjaan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau ingin memberikan kesempatan kepada istri untuk aktualisasi diri dan beraktivitas seperti halnya suami. Pelaku keluarga tipe ini biasanya suami memberikan syarat kepada istri untuk tidak melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri. Tipe ketiga atau yang terakhir adalah tipe istri yang bekerja sedangkan suaminya tidak. Tipe nomer tiga ini kebalikan dari keluarga tradisional. Alasan yang melatarbelakangi diantaranya adalah sulitnya mencari pekerjaan dan

pada saat yang sama lowongan pekerjaan yang ada ternyata hanya untuk perempuan, seperti pekerjaan di gudang untuk memilin tembakau atau profesi sekretaris di perusahaan-perusahaan.

Desakan ekonomi seringkali menjadi alasan merubah perilaku dan sikap seseorang. Banyak yang awalnya enggan, akhirnya banyak yang melakukannya. Seperti seseorang yang memberanikan diri untuk menikah namun tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, akhirnya dengan sendirinya dirinya akan tergerak untuk mencari suatu pekerjaan/aktivitas yang menghasilkan uang untuk diberikan kepada istrinya. Demikian juga ada yang memutuskan untuk berpisah dengan pasangannya untuk mencari nafkah. Berpisah bukan berarti bercerai dengan pasangannya, berpisah dalam artian mereka rela berjarauhan secara fisik untuk suatu pekerjaan. Sebut saja dengan menjadi TKW, TKI atau bekerja di luar kota, itulah yang banyak disebut orang dengan LDR atau LDM (*long distance marriage*).

Hal yang paling mendasari seseorang memutuskan untuk melakukan pernikahan dengan hubungan jarak jauh adalah motif pendidikan, karir dan ekonomi (Aryani). Sebagian ada yang berpendapat pernikahan jarak jauh didasari oleh langkanya pekerjaan dan pencapaian karir (Alizanovic, 2020). Faktor pendidikan menjadikan seseorang rela berpisah dengan pasangannya untuk sementara waktu guna menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, seperti menyelesaikan jenjang starata 1 (sarjana), magister (S2) ataupun strata 3 (dokter). Motif karir biasanya banyak dilakukan seseorang yang memang pada saat awal diterima di satu pekerjaan melampirkan pernyataan kesediaan ditempatkan dimanapun. Biasanya pelaku dengan motif seperti ini banyak dialami oleh pekerja yang berkecimpung di dunia transportasi seperti kereta api (KAI), perbankan, PNS, pekerja tambang dan sebagainya. Sedangkan motif ekonomi dilakukan seseorang yang sengaja merantau ke daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan atau penghasilan yang lebih banyak, seperti merantau ke Provinsi lain atau menjadi TKW/TKI. Khusus untuk daerah Tapal Kuda (Jember, Banyuwangi, Bondowoso dan Situbondo) lokasi yang banyak dituju adalah pulau Bali, Surabaya dan sebagian ke Pulau Kalimantan.

Merantau ke Bali atau Kalimantan banyak dilakukan oleh mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang tidak tinggi, seperti lulusan SMP dan SMA dan mayoritas pekerjaan yang digeluti adalah menjadi tukang/kuli bangunan, penjaga toko, penjaga villa atau menjadi penjual makanan ringan, seperti cilok, bakso dan juga sayuran. Namun yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi kebanyakan dari mereka merantau ke Surabaya, Bandung ataupun Jakarta.

Hubungan jarak jauh adalah pasangan yang dipisahkan oleh jarak fisik dan tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Ana Suryani, 2016). Lebih lanjut disebutkan dalam jurnal tersebut seseorang yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh banyak halangan dan rintangan yang ditemui, seperti kepuasan hubungan yang rendah sehingga menyebabkan stress, strategi penyelesaian masalah (*coping*) yang kurang efektif antar pasangan dan menurunnya tingkat kepercayaan pada pasangan, hingga muncul perceraian yang disebabkan oleh hubungan jarak jauh.

Tidak hanya sampai di sana, pernikahan yang menerapkan hubungan jarak jauh mempunyai beberapa rintangan yang tidak sedikit, seperti berkurangnya kontak tatap muka, tidak dapat mengamati langsung apa yang dilakukan pasangannya, keterbatasan komunikasi dengan pasangan, rasa curiga dan cemburu karena besarnya kemungkinan pasangan tidak setia, serta sulit menyelesaikan masalah ketika tidak bersama dengan pasangan hidup. Sebagai konsekuensi dari perilaku tersebut banyak ditemui pasangan yang mengalami ketidakpuasan dalam keluarga dan pasangannya, muncul kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga berujung pada perceraian. Memang perceraian tidak hanya disebabkan oleh ketidakpuasan kepada pasangan dan KDRT saja, tidak juga disebabkan oleh satu sebab, namun hasil akumulasi dari beberapa hal yang melatarbelakanginya. Sebut saja karena perselingkuhan, faktor ekonomi, nafkah batin, ketidakcocokan cara pandang dan sebagainya.

Dikutip dari liputan6.com menyatakan tingginya kasus perceraian di Jawa Timur disebabkan oleh ketidakharmonisan karena adanya orang ketiga (perselingkuhan, memiliki wanita idaman lain/WIL atau pria idaman lain/PIL), dan pelaku yang banyak melakukannya adalah mereka yang berprofesi sebagai guru, demikian pidato yang disampaikan oleh gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa. Banyaknya angka perceraian di Jawa Tengah disebabkan oleh faktor tidak adanya tanggung jawab dari pihak suami, sedangkan di Jawa Barat tingginya kasus perceraian disebabkan oleh faktor ekonomi. (kurniawan, 2019)

Perceraian yang banyak terjadi juga dipengaruhi oleh usia pernikahan seseorang. Individu yang memiliki usia pernikahan dengan anak dibawah 13 tahun dan mengalami hubungan jarak jauh sangat rentan mengalami perceraian, ditambah lagi minimnya pengalaman berpisah dengan pasangan hidupnya. Sementara pasangan menikah yang lebih tua dan menjalani hubungan jarak jauh bisa lebih kuat dalam beradaptasi dengan pernikahan jarak jauh, karena sudah banyak pengalaman. (Ana Suryani, 2016).

Sebenarnya tidak ada seorangpun yang menginginkan berpisah jauh dari keluarganya atau istilahnya dua dapur dalam satu keluarga. namun karena kebutuhan ekonomi yang terus mendesak membuat hal itu tidak bisa terelakkan. Jika pekerja kantoran maka tugas dari kantor harus dilaksanakan mau tidak mau, suka tidak suka daripada kehilangan pekerjaan. Sesuai dengan konsep piramida terbalik atau bisa dikenal dengan hirarki kebutuhan oleh Abraham Maslow (Irawan, 2015, p. 242). Dalam kategori piramida paling bawah (tingkat pertama) yang berisi tentang kebutuhan dasar atau fisiologis yang meliputi makan, minum dan semacamnya dan kebutuhan pangan bisa didapat ketika masih mampu untuk membeli bahan makan seperti beras dan semacamnya, oleh sebab itulah ketahanan ekonomi harus ada, meskipun dengan jalan berpisah dengan keluarga (LDR).

Pendapat lain menyebutkan, adanya hubungan jarak jauh (LDR) menimbulkan beberapa manfaat positif bagi masing-masing pasangan, baik untuk pengembangan diri sendiri dan juga pasangan. Meskipun dalam pelaksanaannya bisa dikatakan cukup sulit untuk dilaksanakan, karena membutuhkan komitmen, kemandirian,

fokus, organisasi dan kepercayaan masing-masing pasangan. Diantara manfaat LDR diantaranya adalah 1) memberikan kesempatan untuk berkembang, karena tidak merasa bergantung pada pasangan untuk melakukan suatu hal, tidak juga banyak menghabiskan waktu memikirkan pasangan. 2) lebih menghargai waktu/*quality time*. Bahkan di salah satu hasil penelitian disebutkan LDR mampu memperkuat hubungan emosional. 3) hubungan jauh lebih kuat, dikarenakan masing-masing pasangan merasa optimis mampu melewati rintangan selama LDR. (Purwoko, 2022).

Berangkat dari konteks masalah tersebut peneliti memiliki beberapa pertanyaan yang mungkin timbul dalam keluarga kategori LDR/LDM, yaitu masalah apa saja yang muncul disaat seseorang memutuskan menjalani hubungan jarak jauh dan bagaimana individu menyikapi/menjalani pernikahan jarak jauh terutama saat menghadapi masalah. Dengan harapan hasil dari penelitian tersebut memberikan gambaran dan penambah wawasan tentang dinamika keluarga dan problematikanya bagi seseorang yang akan atau sudah menikah dengan menerapkan pola hubungan jarak jauh, serta strategi pemecahan masalah yang dihadapi saat melakukan LDM.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologis. Lokasi penelitian menetapkan beberapa kecamatan yang ada di Jember dan Banyuwangi. Untuk Kabupaten Jember lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah Kecamatan Ledokombo, kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Kalisat. Sedangkan lokasi penelitian yang di Banyuwangi mengambil tempat di Banyuwangi kota. Kedua kabupaten tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan responden penelitian yang sesuai dengan karakteristik keluarga LDR serta menyesuaikan dengan tempat tinggal peneliti. Responden yang dijadikan subjek penelitian ini sebanyak 8 keluarga yang penentuannya berdasarkan sistem *purposive* dengan lama waktu penelitian selama 2 bulan.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara bebas dan terstruktur. Dimana peneliti sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden seputar hubungan jarak jauh sebelum ke lokasi penelitian. Sebagian peneliti juga menggunakan observasi non partisipan sebagai data pelengkap, sedangkan untuk mengukur kesahihan data peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu data yang diperoleh dari subjek penelitian yang berinisial FS desa Kalisat-Jember menunjukkan adanya kegelisahan dan bingung pada waktu-waktu tertentu jika tidak berkumpul bersama suami. Semisal saat anak sakit dan merindukan kehadiran ayahnya yang merantau di daerah lain. Anak sering bertanya kepada sang ibu "*kapan bapak pulang bu?, Adik kangen, pingin ketemu bapak. Iya*

besok nak, bapak akan pulang”, demikian ibu FS menjawabnya.

Ibu FS menyebut rasa rindu sang anak kepada bapaknya sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya *smartphone* melalui aplikasi yang tersedia, seperti *video call*. Akan tetapi rasa rindu/kangen tersebut kembali muncul setelah beberapa saat. Apabila rasa rindu anak masih menyelimuti dan tidak dapat dihilangkan, ibu FS bingung apa lagi yang akan dilakukan setelahnya. Memaksa suami untuk pulang juga bukan perkara yang mudah, mengingat pekerjaan suaminya adalah sebagai *cleaning service* di salah satu hotel di Bali. Untuk mengambil cuti juga ada prosedurnya karena cuti hanya diberikan sebanyak tiga kali (3x) selama satu tahun, itupun hanya beberapa hari.

“Jika memaksakan diri untuk pulang ke Jember bisa jadi akan diberhentikan dari pekerjaannya. Akan bekerja apa setelahnya! di Jember pekerjaan tidak semudah di Bali.

Demikian penuturan ibu FS, sementara itu usia pernikahan mereka masih tiga tahun, anak masih kecil dan butuh banyak biaya untuk menyambung hidup.

Masalah semakin pelik disaat ada kegiatan sosial kemasyarakatan yang menuntut kehadiran suaminya. Seperti ronda malam, mengantarkan jenazah di pemakaman, *walimatul ursy*, tahlilan, membuang sampah atau kerja bakti kampung. Semua kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Belum lagi hal-hal yang bersifat ringan, seperti mengganti lampu kamar yang putus, genting bocor saat hujan atau ada ular yang masuk ke dalam rumah, dsb. Secara tersirat sikap yang ditampilkan oleh ibu FS menghadapi kejadian seperti ini hanya bisa pasrah dengan keadaan dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu WH daerah Wirolegi-Jember dengan alasan tanggung jawab kepada istri dan calon anak yang dikandung, suami rela bekerja hingga ke pulau Bali, padahal usia pernikahannya masih berjalan 8 bulan. Ibu WH mengatakan belum puas berkumpul bersama dengan suaminya setelah menikah, akan tetapi juga mengerti dan sadar bahwa sang suami merantau demi kebbaikannya dan juga calon buah hatinya.

Sebagai konsekuensi dari hubungan jarak jauh dengan suami muncul pertengkaran ringan hingga cekcok yang cukup sering terjadi apabila suami tidak memberi kabar. Ibu WH sering berfikir *negative* tentang suaminya yang memiliki wanita idaman lain (WIL), mabuk-mabukan dan hal-hal yang tidak disukai oleh istrinya. Padahal tidak adanya kabar dari suami disebabkan oleh banyak hal, seperti pulsa habis atau tidak punya paketan data, susah sinyal, sibuk atau karena sebab lainnya yang tidak diketahui oleh istrinya. Pikiran *negative* itu juga dipengaruhi oleh cerita orang-orang yang pernah bekerja di Bali yang menyebut di sana banyak sekali godaannya, seperti perempuan, minuman beralkohol/arak bali yang keberadaannya sudah seperti air putih yang banyak dikonsumsi banyak orang, atau juga godaan narkoba, oleh sebab itulah wajar jika ibu WH sering berprasangka buruk kepada suaminya.

Adanya pernyataan keluarga yang menerapkan LDM rentan dengan konflik dan keintiman membuat Elida Ilma dkk meneliti untuk mengetahui adakah hubungan antara keduanya. Penelitian tersebut menggunakan instrument Multidimensional Jealously Scale (MJS) dengan realibilitas 0,787. Hasil penelitian tersebut menghasilkan data adanya hubungan negative antara kecemburuan dan intimacy (kedekatan), (Elida Ilma Jamil, 2023) tentu saja pernyataan ini sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Mengingat banyaknya responden/subjek penelitian yang mengakui tidak adanya keintiman saat pasangannya tidak Bersama di satu atap.

Adanya LDR juga memberikan dampak psikologis bagi anak. Salah satu keluarga di desa Kalisat yang menerapkan pernikahan jarak jauh, dimana sang suami bekerja menjadi TKI di Brunai Darussalam dan sudah bertahun-tahun lamanya. Pada keluarga tersebut didapati fenomena bahwa salah satu anaknya berperilaku sangat nakal bahkan mengarah ke ranah kriminalitas. Salah satu contohnya adalah anak tersebut beberapa kali mencuri uang dan barang di sekitar rumah dan sekolahnya. Bahkan barang milik gurunya di sekolah juga ikut diambilnya. Tercatat sudah beberapa kali anak tersebut masuk ruang BK hingga berujung pada dikeuarkannya anak tersebut dari sekolah. Teguran, nasehat dan kekerasan fisik dari keluarga besarnya hampir tiap hari diterimanya hingga terdengar ke tetangga kanan kirinya, namun tetap saja tidak memberikan pengaruh. Padahal secara ekonomi berasal dari keluarga cukup berada, karena sang ibu berprofesi sebagai ASN guru.

Perilaku anak sangat jauh berbeda saat ayahnya berada di rumah. Memang ayahnya pulang ke Indonesia \pm 5 tahun sekali, itupun di Indonesia tidak lebih dari 2 bulan, setelahnya kembali lagi ke Brunai. Anehnya saat ayahnya berada di rumah perilaku dan sikap anak cenderung kalem, pendiam dan sangat nurut kepada bapak ibunya, sangat berbeda 180°.

Hal yang hampir sama juga dialami oleh keluarga bapak E di kalisat. Salah satu anaknya yang berinisial F suka merokok dalam jumlah yang sangat banyak untuk ukuran anak SMP, suka membolos sekolah dan cenderung tidak mau diatur oleh orang lain. Hal tersebut terjadi saat ayahnya merantau menjadi tukang ke Jakarta selama beberapa bulan. Karena desakan ekonomi bapak E rela merantau keluar kota sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Bapak E menuturkan selama merantau keluar kota hal yang paling dirasakannya adalah selain jauh dari keluarga adalah sering memikirkan anak-anaknya. Anaknya sudah sholat atau belum, apakah mengaji di surau/musholla dan juga sekolahnya seperti apa. Bapak E tidak begitu memikirkan lainnya, karena masih ada istrinya di rumah yang juga mendidik anak-anaknya. Namun Begitu mendengar info anaknya yang suka membolos sekolah, jarang berangkat ke surau seketika itu juga bapak E memutuskan pulang ke Kalisat (Jember). Bapak E menuturkan hal itu dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawabannya sebagai suami dan takut kelak di akhirat ditanya oleh malaikat perihal pengasuhannya. Pekerjaan bisa dicari lagi, tapi perkembangan anak tidak bisa dikembalikan lagi. *Engkok bileh eajerin bapak engak jeriyeh cong, dedina*

setia tang anak eajerin engak jeriye kia. Bapak mon engkok bilen tak ngaji etokol sareng bapak, dedina setia mon F tak ngaji tak masalah ompama guruna mokol tang anak¹. (saya dulu diajari bapak saya seperti itu nak, sehingga anakku saya ajari dia seperti halnya saya dulu diajari oleh bapak. Dulu kalau saya tidak mengaji, maka saya akan dipukul oleh bapak, jadi kalau semisal F sekarang tidak mengaji saya tidak memperlmasalahkan jika gurunya memukul anak saya).

Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh hasil penelitian yang menyebutkan adanya kontribusi terhadap perilaku nakal anak dengan kondisi keluarga sebesar 83.75% berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kediri. (Ratnawati, 2017, p. 4). Kontribusi tidak adanya ayah sebagai pengawas dan pembimbing untuk anak-anaknya terhadap kenakalan anak disebabkan oleh waktu yang tidak banyak dimiliki oleh ayah, sehingga anak merasa lebih bebas melakukan apapun tanpa mengindahkan norma, serta wujud ekspresi kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, terutama ayah. Dengan kata lain ketiadaan ayah sangat mempengaruhi terhadap perkembangan emosi seorang anak.

Berbeda lagi masalah yang dialami oleh bapak S yang tinggal di daerah Sumbersari-Jember. Bapak S yang pekerjaannya sebagai petani dan dekorasi juga tidak berkumpul dengan istrinya yang merantau di daerah Papua selama lebih dari 12 tahun. Istrinya hanya akan pulang setiap 3 tahun sekali dan itupun ketika bisa pulang. Sejak awal bapak S sudah menolak keinginan istrinya untuk bekerja diluar Jawa waktu itu, bahkan seringkali mengingatkan istrinya untuk tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Istrinya juga diingatkan dengan kondisi anak-anaknya, bagaimana dengan kasih sayang dan perawatannya. Hanya saja peringatan dan pesan suaminya itu diabaikan oleh istri dan tetap saja bersikukuh untuk merantau ke Papua.

Selama bekerja di Papua sang istri jarang memberi kabar kepada bapak S dan juga keluarganya. Beberapa kali dicoba untuk dihubungi atau ditelepon oleh bapak S atau anak-anaknya, namun sering kali nomer yang dihubungi tidak aktif, bahkan juga sering gonta ganti nomer telpon. Oleh sebab itulah menurut penuturan bapak S masalah yang dialami ketika memutuskan menikah dan melakukan hubungan jarak jauh berdasarkan pengalamannya diantaranya adalah:

- a. Berkurangnya kepercayaan terhadap istrinya, karena menurut bapak S sesibuk apapun bekerja pasti ada istirahatnya.
- b. Tidak terpenuhinya kebutuhan seorang suami (biologis dan psikologis).
- c. Adanya rasa bersalah yang terus menerus karena tidak dapat mencegah istrinya untuk tidak bekerja keluar jawa/Papua. Ada semacam rasa tidak mampu mendidik dan membimbing istrinya sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan dan sebagai ibu.
- d. Anak-anak kurang/bahkan tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu.

Responden lain menyebutkan dampak dari hubungan pernikahan jarak jauh yang dialami adalah poligami. Suami menikah lagi tanpa sepengetahuan istri. Hal tersebut

¹ Hasil wawancara dengan bapak E tanggal 20 agustus 2020), jam 08.22 WIB

disebabkan oleh tidak tersalurnya kebutuhan biologis suami, tidak ada yang memperhatikan atau memenuhi kebutuhan lainnya yang menjadi rutinitas sehari-hari, tidak ada seseorang yang memperhatikan, tidak ada yang menyiapkan sarapan atau makan malam, dan tidak adanya teman bicara saat dibutuhkan, disaat sakit juga tidak ada yang merawat.

Poligami merupakan suatu hal yang di perbolehkan Islam dengan beberapa syarat yang tidak mudah. Selain itu juga ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan saat akan melakukan poligami, salah satunya adalah mendapat izin atau sepengetahuan istri pertama. Meskipun hal itu bukan syarat melakukan poligami, namun akan berdampak panjang. Pada kenyataannya, banyak suami yang melakukan poligami tanpa sepengetahuan istri pertama. Dalam kasus ini poligami tanpa sepengetahuan istri pertama terjadi pada salah satu keluarga LDR yang berasal dari desa Ledokombo.

Akibat dari hal tersebut sang istri pertama mengaku sangat marah dan tidak menerima suaminya menikah lagi. Hingga akhirnya istri pertama dengan istri kedua tidak akur dengan alasan istri pertama menganggap istri kedua sebagai pelakor atau perebut suami orang. Kegaduhan dalam rumah tangga pun tidak bisa terhindarkan. Butuh peroses lama untuk menyelesaikan ini, ujar sang suami. Alasan dari suami memilih menikah lagi adalah tempat kerja yang jauh dari rumah, tidak ada istri yang menemaninya, sehingga jalan pintasnya adalah melakukan poligami meski dengan cara diam-diam. *"jika saya minta izin dulu pasti tidak akan di bolehkan"*, demikian penuturan suami kepada peneliti.

Keluarga lain dari Dusun Karang Wiro Desa Sumber Lesung kecamatan Ledokombo menyebut kurangnya komunikasi antara suami dan istri atau komunikasi yang sangat terbatas akan memunculkan masalah-masalah baru seperti gangguan emosional, anak kangen ingin bertemu kedua orang tuanya lengkap, muncul rasa cemburu dan curiga karena tempat yang jauh apabila tidak ada kabar dari suami dalam jangka waktu yang lama. Seringkali emosi istri memuncak dan muncul dugaan-dugaan bahwa sang suami berhubungan dengan wanita lain. Masalah yang ditemui ternyata tidak melebar ke masalah lainnya, seperti ekonomi. karena menurutnya kebutuhan ekonomi sangat tercukupi. Pengalaman seorang istri yang menjalani pernikahan dengan hubungan jarak jauh membuat responden merasa jenuh dengan kesendiriannya dalam mengurus keluarga. Responden berharap agar kondisinya dapat berkumpul kembali dengan suami. Hanya saja karena faktor desakan ekonomi dan tanggung jawab yang menjadi penyebab pernikahan harus ditempuh dengan hubungan jarak jauh. Dengan kata lain keluarga ini dalam menyikapi pernikahan jarak jauh hanya bisa pasrah tanpa adanya sesuatu yang bisa dikerjakan. Salah satunya disebabkan oleh posisi istri yang tidak lain hanya sebagai ibu rumah tangga atau keluarga yang menerapkan model keluarga tradisional.

Tidak jauh berbeda dengan responden sebelumnya dari Kalisat, Ledokombo dan Sempusari, enam responden lain menyebut dalam menjalani hubungan jarak jauh dalam suatu pernikahan memunculkan beberapa masalah yang sering muncul menimpanya diantaranya yaitu:

- a. Perselingkuhan. Responden menyebut sering muncul masalah dalam keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh adalah perselingkuhan baik dari pihak suami atau istri. Suami memiliki wanita idaman lain (WIL), sedangkan istri memiliki pria idaman lain (PIL).

Perselingkuhan disebabkan oleh kontak batin yang minim. Salah satu *literature* menyebut mayoritas perempuan mulai selingkuh saat usia 20-40 tahun (68%), sedangkan pria mulai selingkuh saat berusia 30-40 tahun (78%). 70% lelaki beristri selingkuh di Amerika Serikat dan hanya 1% dari yang selingkuh meninggalkan istrinya. Kebanyakan dari mereka yang selingkuh gagal menutupi identitas diri bahwasanya dirinya sudah menikah. Pada kasus tersebut kebanyakan lelaki yang selingkuh adalah mereka yang telah mapan secara ekonomi dan sudah berkeluarga (Nurwijaya, 2011).

- b. Kurang Komunikasi. Disebutkan kurangnya komunikasi menjadi embrio kemunculan masalah dalam keluarga yang menerapkan hubungan jarak jauh. Sibuk dengan pekerjaan masing-masing, tidak ada paketan atau susah sinyal menjadi alasan yang sering dikemukakan oleh responden, sehingga komunikasi antara suami dan istri kurang kondusif. Belum lagi keterbukaan dan kejujuran antar masing-masing pasangan menjadi faktor penguat kemunculan masalah. Apabila hal tersebut tidak terwujud maka akan memunculkan masalah lainnya. Ana Suryani menyebut komunikasi yang baik dengan pasangan ditengah keterbatasan waktu dan saling mengungkapkan apa yang mereka rasakan akan semakin mempererat hubungan dan semakin dapat meningkatkan kepercayaan (*trust*) diantara pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh (Ana Suryani, 2016, p. 5). Ini berarti komunikasi yang buruk dapat memunculkan masalah baru dalam keluarga yang menerapkan hubungan jarak jauh.

Hal senada juga dikemukakan oleh Arina Rubyasih. Disebutkan dalam penelitiannya komunikasi menjadi tolok ukur dalam hubungan jarak jauh. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam hubungan jarak jauh kebanyakan adalah seputar biaya anak sekolah, uang jajan anak, kebutuhan sehari-hari dan kurangnya kepercayaan kepada pasangannya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Duck dan Gottman tentang kurangnya berbagi hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari dan ekspektasi yang tidak nyata dalam menghabiskan waktu bersama sehingga dapat menjaga kehidupan yang saling berkaitan, percakapan yang rutin dan berkelanjutan dapat membentuk fondasi hubungan (Rubyasih, 2016).

- c. Mudah curiga. Terpisahnya jarak yang tidak dekat dengan pasangan membuat semakin mudah menaruh curiga terhadap pasangannya, ditambah lagi kurangnya komunikasi dalam keluarga sehingga memunculkan perasaan mudah curiga.
- d. Kesepian. Tiap makhluk diciptakan dengan pasangannya masing-masing. Demikian juga manusia menikah dan berkeluarga memiliki harapan ada seseorang yang menemaninya dalam menjalani kehidupan, akan tetapi dalam kenyataannya setelah menikah dan berkeluarga malah berpisah dan berjauhan dengan pasangannya untuk satu alasan yaitu ekonomi. Sehingga rasa sepi sering

muncul pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Banyaknya masalah yang dijumpai pada keluarga yang menerapkan hubungan jarak jauh juga dapat berdampak pada perceraian. Yulastri Handayani menyebut hubungan jarak jauh besar kemungkinan terjadinya perceraian. Hal tersebut disebabkan oleh potensi kemunculan konflik yang sangat besar. (Handayani, 2016) akan tetapi hasil penelitian menyebut meskipun sering terjadi konflik, banyak responden dapat mempertahankan pernikahan dan tetap terjaga dengan baik. Masalah yang dialami dapat dipecahkan dengan caranya masing-masing. Hal tersebut disebabkan oleh komitmen bersama dalam hubungan yang telah dibentuk. Adapun cara yang digunakan untuk memecahkan konflik dengan cara *collaboration style*, yaitu subjek dan suami mendengarkan pemikiran masing-masing dan menyelesaikan masalah dengan tuntas.

Pernikahan yang menerapkan jenis LDM atau pernikahan jarak jauh secara teori akan sulit mencapai pernikahan yang sehat, namun bukan berarti tidak mungkin. Pernikahan yang sehat, baik dan hebat setidaknya memiliki tiga dampak positif, yaitu dampak Kesehatan, dampak Kesehatan dan dampak bagi anak. (Hen, 2018, p. 17). Dampak Kesehatan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Bernstein menyebut stress di rumah jauh lebih tinggi daripada di tempat kerja. Hal ini tentunya hanya berlaku pada keluarga yang tidak atau kurang baik, namun stress tidak akan berlaku pada keluarga yang sehat. Demikian halnya dengan dampak finansial yang akan semakin baik. Adanya pernikahan yang sehat akan mengurangi Tingkat stress pasangan dan tidak perlu mengeluarkan banyak pengeluaran setelah terjadi pertengkaran. Sedangkan bagi anak, adanya pernikahan yang sehat mampu memutuskan pernikahan yang buruk dari generasi sebelumnya, serta membantu anak berkembang dengan sehat dan menjadi Bahagia.

Dari sekian banyak subjek penelitian hampir semua menyebut tidak ada strategi dan cara yang efektif dalam menjaga hubungan jarak jauh. Paling jauh menyebut hanya rajin komunikasi melalui telepon atau media WA (whatsApp). Hal ini disebabkan oleh subjek atau responden penelitian hampir semuanya dari latar belakang Pendidikan yang tidak tinggi, sehingga jenis pekerjaan yang dipilih untuk merantau juga pekerjaan yang tidak banyak membutuhkan keterampilan lebih. Selain itu juga jenis keluarga yang disebutkan dalam penelitian ini semuanya menggunakan model keluarga tradisional (keluarga hanya suami yang bekerja, istri tidak), sehingga sumber penghasilan keluarga hanya dari satu orang, yaitu suami.

Fenomena pernikahan jarak jauh memberikan beberapa konsekuensi yang tidak sedikit, dikarenakan tidak atau kurang mampu memberikan kepuasan dalam pernikahan, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dan juga perlindungan dari pasangan. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusumowardhani bahwasanya pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh akan mendapatkan kepuasan dalam hal psikologis dan materi, namun kurang mendapatkan kepuasan dalam hal kebutuhan seksual. Istilah lain yang dapat digambarkan adalah pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh adalah tidak adanya *intimacy* atau kedekatan fisik yang dapat menjaga ketertarikan dan komitmen antar

pasangan (Putu Vita Lokasari, 2020).

Secara teori keluarga yang menerapkan *commuter marriage* sulit untuk terpenuhinya fungsi keluarga seperti yang disampaikan di teori. Ketidadaan salah satu anggota keluarga membuat anggota lain sulit untuk beradaptasi dan kemungkinan besar kepuasan pernikahan tidak akan tinggi. Walgito menyebut seseorang yang menikah seharusnya kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial dan religi terpenuhi. Sedangkan Olson menyebut dalam perkawinan memunculkan beberapa aspek kepuasan, diantaranya yaitu 1) komunikasi, 2) fleksibilitas pasangan, dimana kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan, 3) kedekatan pasangan, 4) kecocokan kepribadian, 5) resolusi konflik, 6) relasi seksual, 7) kegiatan di waktu luang, 8) keluarga dan teman, 9) pengelolaan keuangan, dan 10) keyakinan spiritual (anifah, 2020, pp. 5-6).

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Robert Strenberg, seorang yang dikenal dengan riset-riset tentang cinta menyebut teori segitiga cinta (Hen, 2018, p. 26). Ketiganya diwujudkan dalam unsur gairah, keintiman dan komitmen. Unsur gairah dalam cinta mendorong keromantisan, daya Tarik fisik, seksualitas dan fenomena yang berkaitan dengan jatuh cinta. Jika laki-laki tertarik dari segi kecantikan fisik, sedangkan Perempuan daya tariknya lebih kompleks, salah satunya karena kualitas karakter seorang laki-laki. Demikian halnya dengan keintiman dan komitmen yang tidak akan atau susah tercapai apabila suatu keluarga tidak berkumpul di dalam satu atap setiap harinya. Ketiga komponen yang disebutkan di atas hampir tidak ditemukan pada keluarga yang menerapkan pola pernikahan jarak jauh.

Simpulan

Menikah dan memutuskan untuk menjalin hubungan jarak jauh membutuhkan komitmen masing-masing pasangan dan kesiapan untuk banyak hal. Banyak hal yang tidak terduga dan juga rintangan yang ditemui oleh keluarga yang menerapkan hubungan jarak jauh, seperti kesepian, percekocokan, prasangka negative kepada pasangannya. Suami tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai suami dan pemimpin keluarga, demikian juga dengan istri tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai istri. Dari segi anak-anak, ketidadaan orang tua yang lengkap memberikan dampak kesepian dan kurangnya *role model* bagi kehidupan sehari-hari. Anak belum mendapatkan kedamaian psikologis disaat tidak berkumpulnya keluarga. Tidak ada jaminan secara pasti tentang ekonomi, keluarga LDM hanya bisa bertahan hidup tanpa memiliki Tabungan yang mencukupi, hal ini disebabkan oleh adanya dua dapur dalam satu keluarga.

Daftar Pustaka

- (n.d.). Retrieved from <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2013-1-01461-PS%20Bab2001.pdf>
- Alizanovic, V. (2020, - -). *Imaos, Lelanning Jagag*. Retrieved January 29, 2023, from Imaos: <https://www.imaos.id/maksim/berbagai-pertimbangan-dalam-menjalani-long-distance-marriage-ldm/>
- Ana Suryani, d. D. (2016). Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh. *JPT (jurnal psikologi teori dan terapan)*, 9.
- anifah, s. l. (2020). Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh (Long Distance Relationship/Ldr). *naskah publikasi*, 3-5.
- Aryani, A. (n.d.). Fiqh LDR Suami Istri. In A. Aryani, *Fiqh LDR Suami Istri*. Lentera Islam.
- Elida Ilma Jamil, R. R. (2023). intimacy dan kecemburuan pada pasangan long distance marriage. *PESHUM (jurnal pendidikan, sosial dan humaniora)*, 589-598.
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, Conflict Resolutions dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. *Psikoborneo*, 5.
- Hen, D. (2018). *The Great Marriage, 6 Terobosan Menuju Pernikahan yang Sehat dan Bahagia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan, E. N. (2015). *Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi*. Yogyakarta: Irchisod.
- kurniawan, d. (2019, september 17). *liputan6.com*. Retrieved august friday, 2020, from <https://surabaya.liputan6.com/read/4065039/gubernur-khofifah-ungkap-penyebab-tingginya-perceraian-di-jawa-timur>.
- Lestari, S. (2019). Kepuasan Perkawinan istri yang menjalani hubungan jarak jauh (long distance relationship/LDR). *Naskah publikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 3-5.
- Mufidah. (2014). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. In Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (p. 36). Malang: UIN Maliki Press.
- Mufidah. (2014). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. In Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (p. 36). Malang: UIN Maliki Press.
- Nurwijaya, H. (2011). *mencegah selingkuh dan cerai*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Purwoko, S. A. (2022, agustus 01). *hello sehat*. Retrieved Januari 26, 2023, from hello sehat: <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/manfaat-menjalani-ldr/>
- Putu Vita Lokasari, W. B. (2020). Komunikasi antar pribadi pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh (long distance relationship) di kota denpasar. *Jurnal publikasi universitas Udayana*, 1.
- Ratnawati, V. (2017). Kondisi Keluarga dan Kenakalan Anak. *Efektor*, 4.

- Rubyasih, A. (2016). model komunikasi perkawinan jarak jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6.
- suprajitno. (2004). Keperawatan Keluarga. In Suprajitno, *Keperawatan Keluarga* (p. 13). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Virlia, S. (2021). *Bunga Rampai Pernikahan Tangguh, kumpulan dari artikel populer psikologi*. Surabaya: penerbit universitas ciputra.
- Yusuf, D. I. (2019). Keluarga Tradisional dan Modern (dual career) Tipologi dan Permasalahannya. *Al Tatwir, jurnal ilmu pengembangan masyarakat islam*, 4.